

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari seluruh pembahasan penelitian ini sebagaimana penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pemberlakuan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 3 Sidoarjo masih banyak kekurangan pada koordinir pembagian mata pelajaran, tidak konsistennya penggunaan SKS ke sistem paket kembali, dan kesiapan guru serta muridnya untuk menerima beban belajar sistem *on-off* pada SKS terbukti dari kebingungan siswa saat pelaksanaannya.
2. Pemberlakuan Sistem Kredit Semester (SKS) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 3 Sidoarjo tergantung dari kemampuan guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan juga siswa yang menerima mata pelajaran tersebut.
3. Konsekuensi pemberlakuan Sistem Kredit Semester (SKS) pada siswa yang memprogram mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 3 Sidoarjo memberikan banyak dampak positif dan negative. Dampak positifnya yaitu mendorong siswa lebih giat belajar, kreatif, siswa juga lebih sering bertanya dan diskusi bersama-sama. sedangkan dampak negatifnya, seperti terbatasnya waktu untuk bermain

siswa dan siswa juga hanya sedikit mengingat materi pelajaran lalu setelah mata pelajaran *off* sehingga kadang-kadang dapat mengurangi nilai pengetahuan, sikap dan ketrampilan diri mereka ketika mata pelajaran *on* lagi.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu ditingkatkan lagi koordinir pembagian mata pelajaran sehingga dapat berjalan dengan baik program SKS di SMA Negeri 3 Sidoarjo dan program SKS ini juga dapat dipertahankan terus, setidaknya sampai kelas X dan XI yang menggunakan program SKS ini lulus. Namun, apabila tahun pelajaran baru tetap kembali ke sistem paket, maka perlu adanya bimbingan yang lebih kepada para siswa sehingga siswa tidak kebingungan seperti pelaksanaan pada Sistem Kredit Semester (SKS) sebelumnya.
2. Kepada guru mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti diharapkan selalu memberikan kecepatan, kreatifitas, dan diskusi dalam proses belajar mengajar dan berusaha untuk mengembangkan kognitif (pemahaman) pada siswa. Karena, SKS pada mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti dituntut memerlukan banyak diskusi, kreatifitas, dan kecepatan untuk mencapai target nilai dan moral yang baik.
3. Ketika mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti *off* beberapa semester kemudian *on* lagi, guru perlu menjelaskan lagi materi

lalu secara singkat dan dapat dipahami siswa sehingga siswa tidak mengalami kendala untuk menyerap materi pelajaran yang akan diajarkan berikutnya.